

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia banyak orang yang terkena penyakit akibat berbagai macam permasalahan seperti kurangnya berolahraga, pola makan yang kurang dijaga, lingkungan yang tidak sehat. Kebanyakan penyakit yang timbul adalah penyakit tidak menular yang berkaitan dengan metabolisme di dalam tubuh seperti beberapa penyakit ini yaitu hipertensi, jantung, stroke, dan salah satunya diabetes mellitus.

Diabetes mellitus yang biasanya disingkat dengan (DM) adalah penyakit yang ditandai dengan kadar gula darah tinggi yang disebabkan oleh gangguan pada sekresi dan kinerja insulin yaitu tidak dapat memproduksi atau tidak dapat merespon hormon insulin yang dihasilkan oleh organ pankreas, sehingga menyebabkan kadar gula darah meningkat dan dapat menyebabkan komplikasi jangka pendek maupun jangka panjang. Penyakit ini membutuhkan perawatan seumur hidup dan tidak ada pengobatan yang pasti untuk menyembuhkannya (Subroto, 2006: 86).

Berdasarkan data di Dunia, jumlah penderita Diabetes mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Diabetes Atlas edisi ke-8 yang diterbitkan oleh Federasi Diabetes Internasional tahun 2017 menyatakan bahwa 425 juta dari total populasi seluruh dunia, atau sekitar 8,8 persen orang dewasa berumur 20-79 tahun merupakan penderita Diabetes. Data tersebut juga

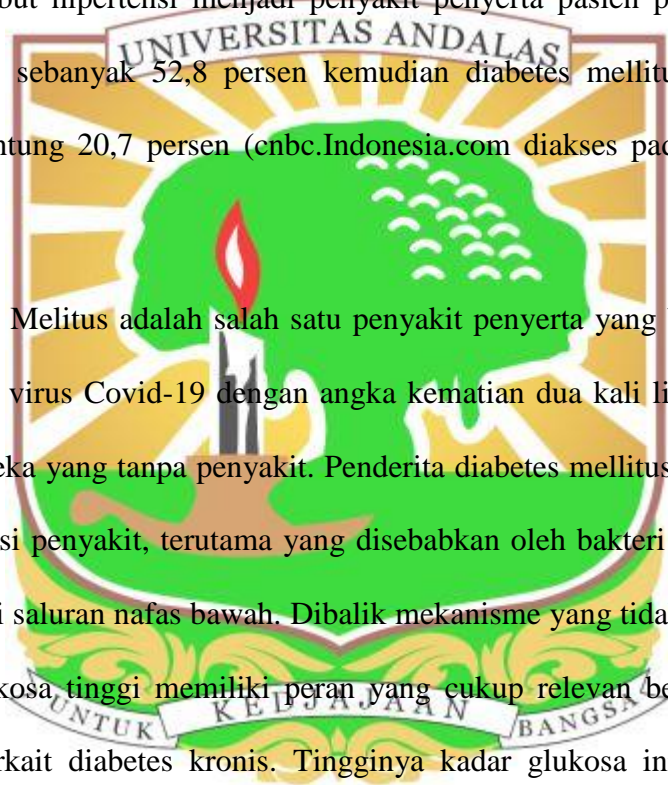
mengungkapkan bahwa Indonesia menempati posisi ke 6 sebagai jumlah penderita terbanyak di seluruh dunia dengan jumlah lebih dari 10,3 juta orang. Angka ini diprediksi akan terus mengalami peningkatan mencapai 16,7 juta pada tahun 2045. Di Indonesia sendiri jumlah penderita diabetes berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) terus mengalami peningkatan. Jumlah angka prevalensi pada tahun 2013 mencapai 6.9 persen terus meningkat pada tahun 2018 sebanyak 8.5 persen (www.fimale.com diakses pada 8 september 2020)

Sumatra Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki konsekuensi meningkatnya angka kesakitan pada penyakit diabetes mellitus. Sumatera Barat memiliki prevalensi total diabetes mellitus sebanyak 1,6 persen pada tahun 2018, dimana Sumatera Barat berada di urutan ke 21 dari 34 provinsi di Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2018). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2018, jumlah kasus diabetes mellitus di Sumatera Barat tahun 2018 berjumlah 44.280 kasus, dengan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah Kota Padang berjumlah 12.231 kasus (DKD, 2018 dalam Pratiwi, 2019).

Pada bulan Februari 2020, Indonesia dihebohkan dengan masuknya virus yang berasal dari Cina, virus tersebut bernama virus Corona. Virus tersebut merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan sindrom pernafasan akut berat / *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Corona virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak mewabah di Wuhan, Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi

nama *Severe Acute Respiratory Syndrome CoronaVirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Corona Virus Disease-2019 (Covid-19). Covid-19 secara dominan mempengaruhi jenis kelamin pria dan lanjut usia dengan komorbiditas atau penyakit penyerta yang paling banyak seperti, jantung, arteri hipertensi dan juga diabetes mellitus. Masing-masing penyakit tersebut memiliki dampak yang berbahaya jika terkena Covid-19. Menurut Wiku Adisasmito diantara ketiga penyakit tersebut hipertensi menjadi penyakit penyerta pasien positif Covid-19 tertinggi yaitu sebanyak 52,8 persen kemudian diabetes mellitus dengan 33,3 persen dan jantung 20,7 persen (cnbc.Indonesia.com diakses pada 9 September 2020).

Diabetes Melitus adalah salah satu penyakit penyerta yang besar risikonya bila terinfeksi virus Covid-19 dengan angka kematian dua kali lipat lebih tinggi dari pada mereka yang tanpa penyakit. Penderita diabetes mellitus terbukti rentan terhadap infeksi penyakit, terutama yang disebabkan oleh bakteri dan virus yang mempengaruhi saluran nafas bawah. Dibalik mekanisme yang tidak diketahui saat ini, kadar glukosa tinggi memiliki peran yang cukup relevan berkaitan dengan komplikasi terkait diabetes kronis. Tingginya kadar glukosa ini menyebabkan kerusakan sel-sel endotel dan jaringan di berbagai organ serta mengganggu fungsi antibakteri dari neutrophil. Apabila terinfeksi Sars-Cov-2, penderita diabetes mellitus akan mengalami kondisi yang sangat buruk dan bisa menyebabkan kematian, oleh karena itu, sangat disarankan agar penderita Diabetes Mellitus mematuhi dengan ketat anjuran pemerintah untuk melaksanakan protokol Covid-



19 yaitu dengan melakukan social distancing serta tetap tinggal di rumah selama wabah Sars-Cov-2 masih berlangsung.

Di Indonesia terdapat 344.749 orang yang dikonfirmasi positif Covid-19 per tanggal 14 Oktober 2020 (Corona.padang.go.id diakses pada 15 Oktober 2020). Sedangkan di Sumatera Barat 9.407 orang dan Kota Padang 4.971 orang yang terkonfirmasi positif per tanggal 14 Oktober 2020 (Corona.padang.go.id diakses pada 15 Oktober 2020).



Karena para penderita Diabetes Mellitus lebih rentan terinfeksi virus Covid-19, sangat disarankan agar penderita Diabetes Mellitus mematuhi dengan ketat anjuran pemerintah untuk melaksanakan protokol Covid-19 yaitu dengan melakukan social distancing serta tetap tinggal di rumah selama wabah Sars- Cov-2 masih berlangsung. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) menyebutkan bahwa dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru menuju masyarakat yang produktif dan aman terhadap Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), diperlukan penataan penyelenggaraan berbagai kegiatan dengan prioritas kesehatan masyarakat. Dalam keputusan menteri tersebut tampak bahwa Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan ketentuan bagi masyarakat yang beraktivitas menggunakan fasilitas umum harus mengikuti protokol kesehatan. Protokol kesehatan yang mesti dipatuhi oleh masyarakat diantaranya adalah menggunakan masker, mencuci tangan secara teratur, menjaga jarak minimal satu meter dari orang lain, menerapkan perilaku

hidup sehat, hingga pembatasan fisik (*physical distancing*) dalam cakupan yang besar atau disebut juga dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini berdampak terhadap penurunan jumlah pembeli yang ingin berbelanja di Pasar Lubuk Buaya. Penurunan jumlah pembeli mengakibatkan merosotnya jumlah pendapatan pedagang di Pasar Lubuk Buaya. Namun pedagang pasar khususnya yang menderita diabetes mellitus harus tetap berjualan di pasar untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Peneliti tertarik meneliti tindakan sosial dan perilaku penderita penyakit penyerta diabetes mellitus yang berada di pasar Lubuk Buaya karena terdapat banyak penderita diabetes mellitus yang masih aktif dalam melakukan aktivitas berdagang dalam keadaan pandemi seperti sekarang. Dimana penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana tindakan sosial yang dilakukan penderita diabetes khususnya di Pasar Lubuk Buaya untuk menghadapi pandemi Covid-19 dan lingkungan sekitarnya yang terdapat di Kecamatan Lubuk Buaya Kota Padang. Data laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2016 menunjukkan bahwa Lubuk Buaya merupakan kedua terbesar dengan kasus Diabetes Mellitus tertinggi. Jumlah penderita Diabetes di kecamatan Lubuk Buaya sebanyak 929 orang pada tahun 2014 dan memiliki peningkatan pada tahun 2016 sebanyak 2.249 orang dan terus meningkat pada tahun 2017 sebanyak 2.287 (Yulfi, 2018: 97).

Pasar identik dengan keramaian. Di pasar, pedagang maupun pembeli melakukan aktivitas jual beli seperti biasanya. Tetapi berbeda semenjak Covid-19 melanda Indonesia, pedagang maupun pembeli harus berusaha melindungi diri

dari virus tersebut apalagi bagi penderita penyakit diabetes mellitus. Di pasar Lubuk Buaya banyak ditemukan pedagang yang menderita penyakit diabetes mellitus. Diperkirakan ada sebanyak 14 orang yang terkena penyakit diabetes mellitus berusia lanjut, bahkan banyak juga penderita yang meninggal dunia. Sebelum Covid-19 banyak ditemukan di pasar Lubuk Buaya penderita diabetes mellitus cenderung mengabaikan anjuran atau peringatan dari pihak kesehatan atau pemerintah tentang bahaya penyakit tersebut karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki penderita membuat mereka menjadi tidak terlalu peduli tentang penyakit tersebut, dan juga adanya rasa kurang percaya terhadap pihak kesehatan atau obat yang diberikan oleh dokter dengan alasan tidak ada kemajuan sama sekali dari obat tersebut dan cenderung percaya terhadap obat tradisional atau obat herbal lainnya. Terkait alasan obat yang diberikan dokter tidak ampuh atau tidak mengalami kemajuan, pihak kesehatan telah mengetahui penyebab atau jawaban dari hal tersebut, itu dikarenakan penderita tidak rutin meminum obat tersebut dan juga tidak melakukan pengecekan gula darah seperti jadwal yang dianjurkan dan malah beralih ke obat herbal yang bahkan belum jelas manfaatnya.



Setelah banyaknya jumlah korban Covid-19 yang terus bertambah dan kebanyakan adalah orang lansia, pemerintah semakin gencar untuk memberikan imbauan terhadap pedagang atau pengunjung sekitar Lubuk Buaya untuk menaati aturan baru dalam menghadapi pandemi covid-19, dibantu oleh pihak kesehatan yang memberikan informasi seputar bagaimana melindungi diri dari virus tersebut dan juga menjelaskan tentang seberapa bahayanya virus tersebut jika tertular apalagi untuk penderita penyakit penyerta. Terkhusus untuk penderita diabetes

mellitus pihak kesehatan memberikan aturan untuk melakukan cek kesehatan secara teratur, menghindari keramaian, menaati protokol kesehatan, rajin berolahraga dan mengontrol pola makan sehari-hari serta istirahat yang cukup dan kalau perlu tetap berada di rumah dan tidak beraktivitas dahulu. Tetapi faktanya sebagian dari mereka tidak bisa menyanggupi untuk di rumah saja dan tetap pergi ke pasar untuk berdagang atau membeli kebutuhan sehari-hari walaupun telah mengetahui larangan yang diberikan pemerintah setempat. Hal itu dikarenakan pedagang yang menjadi tulang punggung keluarga tidak bisa di rumah saja karena harus memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga pembeli harus juga tetap ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-harinya, oleh karena itu upaya perlindungan selalu dilakukan pemerintah di Pasar Lubuk Buaya dengan menyemprotkan disinfektan setiap minggunya di dalam pasar tersebut dan memberlakukan aturan wajib menggunakan masker bagi pembeli maupun pedagang, dan juga melakukan pemeriksaan terhadap pedagang atau pembeli. Bagi yang tidak menerapkan protokol kesehatan dengan benar akan dikenakan denda. Apalagi setelah diketahui adanya pedagang yang terkonfirmasi positif Covid-19, pemerintah langsung menutup akses pasar Lubuk Buaya selama beberapa hari. Di Lubuk Buaya di konfirmasikan ada 119 orang yang positif per tanggal 14 Oktober 2020 (Corona.padang.go.id diakses pada 15 Oktober 2020).

Kegiatan pemeriksaan tersebut dilakukan oleh Satpol PP dan pihak Kesehatan Kota Padang setiap tiga kali dalam seminggu untuk memastikan agar masyarakat sekitar tetap terjaga. Kita tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah atau pihak kesehatan dalam kondisi seperti ini, butuh kesadaran dari masyarakat

itu sendiri melakukan upaya menjaga kesehatan dan kebersihan agar tetap terlindungi dari virus tersebut. Apalagi bagi masyarakat yang mempunyai penyakit penyerta tersebut harus lebih bisa melindungi diri agar tidak terpapar Covid-19 atau penyakit lainnya dan butuh tindakan sosial yang lebih ampuh dari penderita ataupun masyarakat agar tetap aman dari virus tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Angka penderita diabetes mellitus setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, dan ini kerap terjadi kepada masyarakat lanjut usia yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Pemerintah dan pihak kesehatan terus melakukan upaya untuk membantu untuk mengurangi resiko peningkatan terhadap penderita diabetes mellitus, tetapi hal itu akan berjalan dengan kurang baik jika tidak ada kepatuhan dari penderita tersebut. Apalagi ditambah dengan adanya virus baru Covid-19 yang membuat penderita diabetes harus lebih ekstra dalam memperhatikan kondisinya karena sangat beresiko jika penderita Diabetes Mellitus terkena virus Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui



Bagaimana Tindakan Sosial Pedagang Penderita Diabetes Mellitus di tengah pandemi Covid-19 di Pasar Lubuk Buaya pada era kenormalan baru agar tidak tertular?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan sosial pedagang penderita diabetes mellitus di tengah pandemi Covid-19 pada era kenormalan baru di pasar Lubuk Buaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan tindakan sosial pedagang penderita diabetes mellitus di Pasar Lubuk Buaya yang mengikuti protokol kesehatan.
2. Mendeskripsikan tindakan sosial pedagang penderita diabetes mellitus di Pasar Lubuk Buaya yang tidak mematuhi protokol kesehatan..

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan tindakan sosial penderita diabetes mellitus dalam mencegah terpaparnya covid19 di era kenormalan baru yang ada pada studi-studi sosiologi kesehatan, pemberdayaan masyarakat serta sebagai sumbangan referensi bagi jurusan sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti yang lain khususnya bagi pihak yang terkait untuk meneliti permasalahan lebih lanjut

serta menjadi bahan informasi atau pengetahuan bagi penderita Diabetes Mellitus atau masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Sehat

Konsep sehat adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan). Kesehatan merupakan bagian penting dalam menjalani kehidupan, karena dalam keadaan sehat kita bisa melakukan semua aktivitas dengan baik, memiliki fisik sehat dan mental yang baik akan mempermudah kita mencapai kesejahteraan sosial. Keadaan sehat tidak hanya bergantung kepada ketiadaan penyakit atau kelemahan.”(Nadya, 2013: 15).

Sehat merupakan kata serapan dari bahasa arab “ash-shihhah” yang berarti sembuh, selamat dari celaka, nyata atau benar adanya. Kata sehat dapat diartikan dengan keadaan baik segenap badan serta bagiannya, serta sembuh dari sakit. Kata sehat menurut bahasa Indonesia adalah suatu keadaan seluruh badan serta bagiannya terbebas dari sakit (Dolamusrin, 2013: 84). Orang yang tidak mempunyai penyakit pun belum tentu dapat dikatakan sehat jika tidak didukung oleh keadaan mental maupun sosialnya. Seseorang dapat dikatakan sehat secara sempurna jika keadaan ideal, dari sisi biologis, psikologis, dan sosialnya dalam kondisi yang baik sehingga dapat melakukan aktivitas dengan optimal.

Banyak orang berpikir kalau sehat itu adalah kondisi dimana kita tidak merasakan sakit, dimana jika tubuh kita tidak menimbulkan gejala atau rasa sakit maka itu dapat dikatakan sehat, sedangkan dalam berbagai penyakit ada gejala yang ditimbulkan ketika kita sudah mengalami keadaan yang cukup parah baru lah timbul gejala atau rasa sakit dalam tubuh kita. Sehat juga suatu kondisi keseimbangan, dimana seluruh sistem organ di tubuh kita bekerja dengan selaras. Faktor yang memengaruhinya adalah nutrisi yang lengkap, istirahat yang cukup, olahraga teratur, kondisi mental yang stabil dan lingkungan yang terjaga. Sering kali masyarakat menghubungkan kondisi sehat ataupun sakit hanya dengan kondisi tubuh seseorang, padahal itu bisa saja gejala atau rasa sakit itu belum muncul.

Konsep sehat untuk penderita diabetes mellitus adalah dimana jika kadar gula darah yang ada di tubuh dalam keadaan normal. Jika Kadar gula darah di bawah 140 mg/DL maka dapat dikatakan masih normal dan sehat, tidak hanya itu penderita diabetes mellitus dianjurkan juga untuk mengontrol kadar kolesterol LDL (*low- density lipoprotein*) kurang dari 100 mg/dl dan *trigliserida* kurang dari 150 mg/dl . Maka dari itu penderita diabetes mellitus harus bisa mengendalikan nya agar tetap dalam kondisi normal, hal itu didukung dengan perilaku sehat yang harus dilakukan setiap saat.

1.5.2 Konsep Sakit

Sakit merupakan persepsi atau perasaan seseorang ketika ia merasa kondisi kesehatannya sedang terganggu. Sakit dapat dirasakan dalam bentuk nyeri dan kondisi tubuh yang tidak enak. Sakit dan penyakit merupakan dua kata yang

berbeda. Seseorang akan merasa sehat bila ia tidak merasakan sakit, namun jika merasa tidak sehat, itu adalah sakit. Seseorang dapat dikatakan sakit apabila ia menderita penyakit menahun (kronis), atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktivitas atau kegiatannya terganggu. Walaupun seseorang sakit (istilah sehari-hari) seperti masuk angin, pilek, tetapi bila ia tidak terganggu untuk melaksanakan kegiatannya, maka ia di anggap tidak sakit (Kusumah, 2017: 23).

Istilah penyakit (*disease*) adalah keadaan tidak normal karna sebab-sebab tertentu yang dapat diketahui dari tanda tanda dan gejala-gejalanya (sign and symptoms) oleh para ahli. Penyakit (*illnes*) dimaksudkan sebagai perasaan pribadi seseorang yang merasa kesehatannya terganggu, yang tampak dari keluhan sakit yang dirasakannya, seperti tidak enak badan dan sebagainya. Keadaan sakit dan penyakit dimaksudkan sebagai suatu konsepsi medis menyangkut suatu keadaan tubuh yang sering tertukar dalam penggunaannya sehari-hari padahal keduanya memiliki arti yang berbeda (Muzaham, 1995: 85).

Konsep sakit penderita diabetes mellitus adalah ketika tingginya kadar gula darah yang ada dalam tubuh, yaitu melebihi 200 mg/dl. Istilah medis untuk kadar gula darah terlalu tinggi adalah *hiperglikimia* yang terjadi karena tubuh tidak memiliki cukup insulin. Apabila terjadi gangguan pada insulin dapat menyebabkan seseorang mengalami diabetes, gangguan pada insulin terjadi karena kurangnya produksi insulin, gangguan respon insulin, pengaruh hormone yang menghambat kerja insulin . Jika hal ini dibiarkan dan kadar gula darah semakin tinggi dapat menimbulkan komplikasi berbahaya.

1.5.3 Konsep Perilaku Sehat

Menurut Notoatmodjo (dalam Arif, 2017: 23) perilaku sehat adalah perilaku yang berkaitan dengan usaha mencegah atau menghindari penyakit dan hal yang menyebabkan datangnya penyakit atau gangguan masalah kesehatan (preventif), serta perilaku dalam mempertahankan dan meningkatkan kesehatan agar tetap terjaga. Menurut Backer Perilaku sehat ialah perilaku yang berhubungan dengan kegiatan seseorang guna mempertahankan serta meningkatkan kesehatannya. Perilaku sehat dapat mencakup dari olahraga teratur, tidak merokok dan narkoba serta istirahat yang cukup dan mengendalikan pikiran agar tidak terganggu (Marni dan Magianti 2013 dalam Arif, 2017: 35).

Pengetahuan juga sangat penting dalam membentuk perilaku sehat. Seseorang yang mengenyam bangku pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas juga, termasuk pengetahuan dalam aspek kesehatan. Pengetahuan yang dimiliki cenderung menimbulkan kesadaran untuk berperilaku sehat.

Perilaku sehat yang harus dilakukan bagi penderita diabetes guna menstabilkan kondisi gula darahnya dan menghindari komplikasi yang terjadi. Hal itu meliputi dari mengatur pola makan, dan mengatur gizi makan dan minuman yang baik, berolahraga secara teratur, tidak merokok, tidak mengonsumsi alcohol, diet, hindari stress, obati komplikasi akibat diabetes, rajin kontrol ke rumah sakit. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik dan benar maka resiko buruk akibat diabetes dapat dihindari

1.5.4 Konsep Perilaku Sakit

Perilaku adalah suatu tindakan dari manusia itu sendiri yang mencakup berbicara, berjalan, tertawa, membaca, dan kuliah yang dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah suatu yang bisa dilihat dan diamati kegiatannya (Notoatmojo, 2003: 33). Perilaku sakit dapat diartikan sebagai sesuatu respon seseorang terhadap gangguan kesehatan yang dapat menimbulkan perilaku sakit. Perilaku sakit yang timbul dalam diri individu merupakan sesuatu yang normal (Yanitawati, 2017: 20). Perilaku sakit dimana kegiatan yang dilakukan individu yang merasa sakit dan mendefinisikan kondisi kesehatannya guna menemukan pengobatan yang tepat (Karl dan Cobb dalam Notoatmojo, 2003: 93)

1.5.5 Konsep Tindakan Sosial

Tindakan sosial merupakan salah satu konsep penting dalam ilmu sosial. Dimana, tindakan sosial ini adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Adapun ciri-ciri tindakan sosial antara lain tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, tindakan sosial mempunyai arah dan akibat, dan tindakan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain. Menurut Weber yang dikategorikan sebagai “tindakan” adalah ketika aktor mengenakan suatu makna subjektif kepada perilakunya baik terbuka atau tertutup, pasif ataupun aktif. Serta tindakan itu dikategorikan sebagai “sosial” apabila makna subjektifnya mempertimbangkan perilaku orang lain dan memang diorientasikan dalam tindakan tersebut (Routch dan Claus, 1978: 4). Maka, dari itu memunculkan rumusan dasar antara makna (*meaning*) dan interpretasi. Istilah “makna” (*meaning*) menjadi konsep dasar dalam

usaha memahami tindakan sosial. Sedangkan dalam bahasa Jerman makna adalah *sinn* yang menunjuk kepada fitur-fitur dari kondisi pikiran subjektif atau sistem-sistem simbolik yang terkait dengan pikiran tertentu (Routch dan Claus, 1978: 57). Oleh karena itu untuk memahami makna adalah melalui intepretasi. Intepretasi merupakan upaya hermeneutika sosial untuk memahami (*to understand*) makna dari tindakan sosial seseorang atau sekelompok petindak (aktor) (Routch dan Claus, 1978: 5). Dalam memahami tindakan sosial Max Webber mengemukakan 5 ciri pokok tindakan sosial sebagai berikut :

1. Tindakan sosial manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif dengan berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata tersebut bersifat membatin sepenuhnya dan subyektif.
3. Tindakan sosial tersebut memberikan pengaruh positif dari suatu situasi dan sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
4. Tindakan sosial diarahkan pada seseorang atau pada beberapa individu.
5. Tindakan sosial memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain (Johnson, 1994: 214).

Berdasarkan pejelasan diatas tindakan sosial dapat didefenisikan sebagai tindakan individu yang mempunyai makna subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain.

Bagi Weber tindakan sosial memiliki keterkaitan dengan interaksi sosial. Dimana tidak akan terjadi suatu tindakan sosial apabila tidak terdapat tujuan dalam tindakan tersebut.

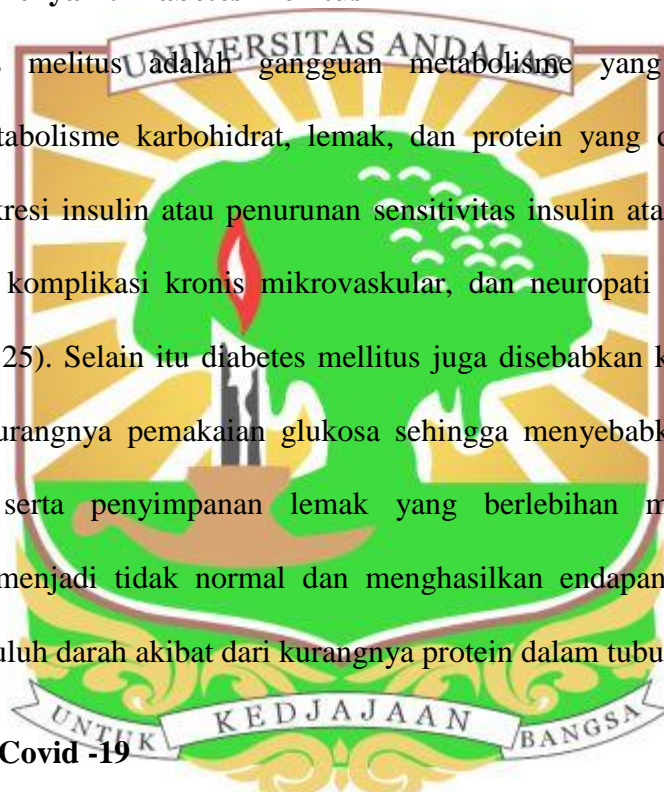
Dalam konteks penelitian ini, akan dilihat tindakan sosial apa yang dilakukan penderita diabetes mellitus ditengah pandemi Covid-19 di era kenormalan baru dan akan dibahas dengan analisis tindakan sosial oleh Max weber.

1.5.6 Konsep Penyakit Diabetes Mellitus

Diabetes melitus adalah gangguan metabolisme yang ditandai oleh hubungan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang disebabkan oleh penurunan sekresi insulin atau penurunan sensitivitas insulin atau keduanya dan menyebabkan komplikasi kronis mikrovaskular, dan neuropati (Yuliana dalam Nanda, 2015: 25). Selain itu diabetes mellitus juga disebabkan karna kurangnya insulin dan kurangnya pemakaian glukosa sehingga menyebabkan peningkatan yang tinggi serta penyimpanan lemak yang berlebihan membuat sistem metabolisme menjadi tidak normal dan menghasilkan endapan kolestrol pada dinding pembuluh darah akibat dari kurangnya protein dalam tubuh.

1.5.7 Konsep Covid -19

Covid-19 adalah jenis penyakit yang disebabkan oleh Coronavirus yang baru saja muncul. Menurut WHO Coronavirus adalah virus yang menimbulkan penyakit terhadap hewan dan manusia yang menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan seperti batuk dan pilek bahkan bisa lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang menyebabkan timbulnya Covid-19.



Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok, bulan desember 2019 dan sekarang menjadi pandemi hampir diseluruh dunia. Gejala Covid-19 yaitu batuk dan pilek, akan tetapi Covid-19 lebih memiliki banyak gejala pada umumnya seperti demam, rasa lelah, sakit tenggorokan, diare, badan terasa nyeri, sesak nafas dan hidung tersumbat (covid.go.id diakses pada 9 september 2020).

1.5.8 Konsep Kenormalan Baru (*New Normal*)

New normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas seperti biasanya namun dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Corona virus. Prinsip utama dari new normal itu sendiri adalah membiasakan diri hidup seperti biasanya dengan pola hidup baru dengan mengharuskan masyarakat menggunakan protokol kesehatan agar tidak tertular dan tidak menularkan ke orang lain (Pardede et.al, 2020: 87). Transformasi ini adalah untuk menata kehidupan dan perilaku baru ketika pandemi yang kemudian akan dibawa terus ke depannya sampai ditemukannya vaksin untuk Covid-19 (Adisasmita, dalam Mulyaningish et.al, 2020: 75).

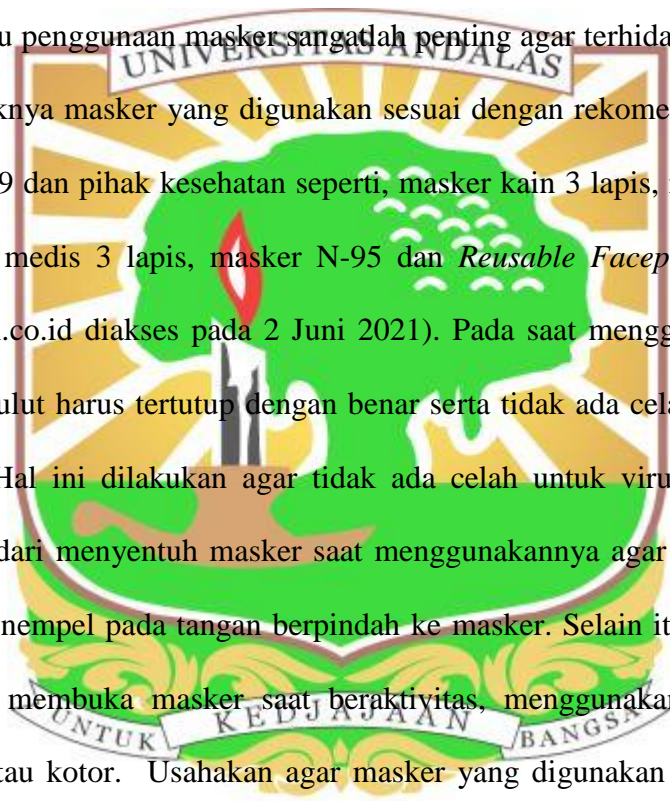
1.5.9 Tindakan Penderita Diabetes Mellitus Terhadap Protokol Kesehatan

Pada maret 2020, bumi pertiwi dihebohkan dengan kemunculan virus covid. Covid adalah penyakit yang ditularkan melalui bersin, kontak fisik dengan penderita covid atau melalui sentuhan benda yang telah terinfeksi virus. Covid menjadi lebih berbahaya terhadap orang yang memiliki penyakit komorbid dan orang dengan usia di atas 40 tahun. Penyakit komorbid adalah penyakit penyerta seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung dan sebagainya.


Oleh karena itu untuk menghindari penyebaran covid pemerintah dan juga pihak kesehatan menerapkan aturan 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak). Berdasarkan aturan diatas memakai masker merupakan komponen penting untuk diterapkan semua orang terkhusus penderita diabetes mellitus yang ada di Pasar Lubuk Buaya.

Masker merupakan benda yang efektif dalam mencegah virus covid-19. Oleh karena itu penggunaan masker sangatlah penting agar terhidar dari covid-19. Adapun sebaiknya masker yang digunakan sesuai dengan rekomendasi tim pakar gugus covid-19 dan pihak kesehatan seperti, masker kain 3 lapis, masker medis 2 lapis, masker medis 3 lapis, masker N-95 dan *Reusable Facepiece Respirator* (www.kontan.co.id diakses pada 2 Juni 2021). Pada saat menggunakan masker hidung dan mulut harus tertutup dengan benar serta tidak ada celah antara wajah dan masker. Hal ini dilakukan agar tidak ada celah untuk virus masuk. Serta sebaiknya hindari menyentuh masker saat menggunakannya agar tidak membuat virus yang menempel pada tangan berpindah ke masker. Selain itu hindari untuk menutup dan membuka masker saat beraktivitas, menggunakan masker yang sudah lecek atau kotor. Usahakan agar masker yang digunakan dalam keadaan layak dan bersih.

Selain menggunakan masker, mencuci tangan merupakan salah satu komponen penting protokol kesehatan yang dianjurkan oleh Pemerintah dan Petugas Kesehatan. Mencuci tangan sebaiknya menggunakan sabun dengan air yang mengalir. Menurut *World Health Organization* (WHO), mencuci tangan yang baik dan benar dilakukan selama 20 hingga 30 detik (www.saniter.co.id



diakses pada 2 Juni 2021). Selain menggunakan air dan sabun mencuci tangan dapat juga dilakukan dengan menggunakan cairan pembersih tangan berbasis alkohol (*handsanitizer*). *Handsanitizer* yang dianjurkan memiliki kadar alkohol minimal 70 %. Sebaiknya mencuci tangan dilakukan sesering mungkin terutama setelah menyentuh benda-benda yang mengandung banyak kuman dan virus, setelah bersalaman atau menyentuh orang sakit, setelah bersin dan batuk, setelah dari toilet, setelah menggunakan *handphone*, membuang sampah.



Social Distancing atau menjaga jarak merupakan salah satu program utama pemerintah dalam mencegah penyebaran virus covid-19, ini sangat penting diterapkan karena covid-19 kemungkinan besar telah menyebar dari individu ke individu lain . Pada saat ini istilah *social distancing* diganti oleh pemerintah menjadi *physical distancing*. Dalam penerapannya seseorang harus menjaga jarak dari orang lain sekitar 1 meter saat berinteraksi dan menghindari berjabat tangan. Ini dilakukan pada semua orang terutama orang yang sedang sakit atau beresiko tinggi menderita virus covid-19. Adapun contoh penerapan *social distancing* atau *physical distancing* misalnya membatasi kontak sosial, bekerja dari rumah, belajar dari rumah, menghindari kerumunan, tidak menjeguk orang yang sedang sakit , mengurangi kunjungan ke toko atau supermarket, mempertimbangkan urgensi untuk melakukan perjalanan jauh. Jika ada keluarga atau kerabat yang sakit tempatkan dia di ruangan khusus atau terpisah.

1.5.11 Tinjauan Sosiologis

Teori merupakan salah satu aspek terpenting dalam sebuah penelitian. Teori menjadi pisau analisis agar dapat membantu memperoleh data yang tepat dan

akurat sehingga mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Max Weber merupakan sosiolog Jerman yang lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920, dia merupakan seorang sosiolog klasik yang mengembangkan beberapa teori makro dan mikro dalam sosiologi. Max Weber adalah salah satu tokoh yang memiliki teori yang berparadigma definisi sosial. Secara garis besar, keseluruhan teori Weber didasarkan pada konsep tindakan sosial yang di gagasnya sendiri. Menurut Weber, tindakan sosial suatu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Bagi Weber untuk memahami makna tindakan sosial seseorang memerlukan pendekatan *verstehen*. Dimana *verstehen* dilakukan dengan cara menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.

Menurut Weber tindakan sosial yang dilakukan individu berbeda-beda. Keragaman tindakan sosial tersebut disebabkan karena individu adalah aktor yang kreatif, tidak sepenuhnya dikendalikan oleh norma, kebiasaan, nilai dan fakta sosial lainnya. Individu memang tidak sepenuhnya bisa melepaskan diri dari fakta sosial yang berada diluar dari dirinya (Ritzer dalam Aminah, 2020: 30). Akan tetapi individu memiliki kemampuan untuk memilih tindakan sosial yang ingin dilakukannya. Individu memilih tindakan sosial tertentu berdasarkan alat dan tujuan yang tersedia bagi individu untuk melakukan tindakan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, Max Weber membedakan ragam tindakan sosial ke dalam empat tipe berikut :

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Aktor yang memilih melakukan tindakan rasional instrumental memiliki tujuan-tujuan yang diperhitungkan kemudian dipilih secara rasional. Selain memperhitungkan tujuan secara sadar dan rasional, alat untuk mencapai tujuan tersebut juga diperhitungkan secara rasional oleh pelaku tindakan. Suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektifitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai (Jhonson dalam Aminah, 2020).

2. Tindakan Rasionalitas Nilai

Berbeda dengan tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berbasis nilai mengedepankan nilai absolut tertentu sebagai tujuan. Yang termasuk ke dalam nilai absolut seperti nilai-nilai religius dan keyakinan. Kemudian alat-alat untuk mencapai tujuan tersebut dipertimbangkan dan diperhitungkan dengan sadar (Jhonson dalam Aminah, 2020).

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan bukan karena adanya tujuan dan alat yang dipilih secara sadar. Tindakan sosial jenis ini dilakukan oleh individu karena mereka peroleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau

perencanaan (Yulianti, 2020). Tindakan ini dilakukan karena ia merupakan kebiasaan yang telah diwariskan dan diterima dengan begitu saja.

4. Tindakan Afektif

Tindakan sosial jenis ini dilakukan sebagai bentuk ekspresi emosional individu. Tipe tindakan sosial ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual maupun perencanaan sadar (Yulianti, 2020). Ia biasanya muncul sebagai bentuk respon atas perasaan individu terhadap sesuatu.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa setiap individu dalam melakukan tindakan sosial memiliki orientasi atau tujuan yang beragam. Dalam konteks penelitian yang dilakukan peneliti ingin mengetahui kategori atau klasifikasi tipe tindakan sosial pedagang penderita diabetes mellitus di Pasar Lubuk Buaya saat pandemi dan pada era kenormalan baru melalui perspektif tindakan sosial Weber

1.5.11 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian yang sedang dilakukan sekaligus dapat pula dijadikan pembeda terhadap yang sedang dilakukan. Ada beberapa penelitian terkait mengenai tindakan sosial penderita diabetes mellitus ditengah pandemi covid-19 era kenormalan baru oleh peneliti sebelumnya akan dijelaskan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

| Peneliti | Judul | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|---|--|---|--|---|
| 1. Nadila Winda Dewi Astuti. Fisip, Muhammadiyah Jakarta. | Edukasi Tindakan Pencegahan Covid-19 di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Melalui Webinar. | 1. Mendeskripsikan new normal 2. Perubahan perilaku Menjadi kunci optimism dalam menghadapi covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. | Hal yang diteliti sama-sama membahas mengenai tindakan dalam mencegah penularan covid-19 | Fokus kajian penelitian berbeda, penelitian terdahulu membahas tentang penularan covid-19 saja sedangkan penelitian saat ini membahas penularan Covid terhadap pedagang penderita diabetes mellitus |
| 2. Dr. H. Syafirudin Ritonga Fisipol UMA | Gaya hidup sehat, Mengenai, Mencegah dan Melawan Diabetes di tengah Pandemi Covid-19 | Secara umum orang dengan diabetes lebih cenderung mengalami gejala dan komplikasi parah ketika terinfeksi virus. Jika Diabetes dikelola dengan baik resiko sakit parah akibat covid-19 hampir sama dan akan sulit dia mengelola asupan cairan | Sama-sama membahas gaya hidup penderita Diabetes Mellitus di tengah pandemic covid-19 | Peneliti terdahulu fokus nya terhadap gaya hidup dan cara agar tidak terkena covid-19 sedangkan saat ini lebih fokus kepada tindakan seperti apa yang dilakukan pedagang penderita diabetes mellitus disaat pandemi |

| | | | | |
|--|--|---|---|--|
| | | | | dan lokasi penelitian dahulu dan sekarang berbeda |
| 3.Panca Ningwati Ayu Universitas Airlangga Fakultas Fisip Jurusan Sosiologi. | Tindakan Sosial Penderita Gagal Ginjal dalam Proses Penyembuhan Penyakit. Lokasi di Rumah Sakit Spesialis Husada Utama Surabaya | Dalam sosiologi kesehatan dikatakan bahwa tindakan seseorang yang ada disekitarnya. Masyarakat Indonesia merupakan Masyarakat yang masih berada dalam masa transisi menuju masyarakat yang lebih modern. Kondisi saat ini masyarakat Indonesia memang sudah banyak mengenal unsur modernitas. | Penelitian ini sama-sama membahas tindakan sosial seperti apa yang akan dilakukan bagi seorang yang menderita penyakit. | Penelitian saat ini membahas tindakan sosial bagi penderita diabetes mellitus dan juga membahasnya dengan kondisi saat pandemi sedangkan yang terdahulu membahas tindakan sosial untuk penderita gagal ginjal dan tidak ada kaitannya dengan kondisi saat pandemic |
| 4.Qunzita Lazuardia Universitas Airlangga, Fakultas Fisip, jurusan Sosiologi | Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji Lokasi di Kelurahan Wonokusum | Penelitian ini memfokuskan pada tindakan sosial masyarakat yang telah berhaji baik yang tercermin melalui perilaku keagamaan dan perilaku sosial. Untuk menjawabnya digunakan teori tindakan sosial Max Weber. | Penelitian ini sama-sama membahas tentang tindakan sosial dengan memakai teori max weber | Penelitian terdahulu tidak membahas tentang penderita penyakit Diabetes dan juga tidak ada membahas tentang pandemi dan protokol kesehatan berbeda |

| | | | | |
|--|--|---|--|---|
| | | <p>Purposive adalah teknik yang digunakan untuk menentukan informan. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan memilih lokasi di Kelurahan Wonokusumo, Surabaya, Jawa Timur.</p> <p>Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang kemudian dianalisis secara reduksi.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jawaban, masyarakat Kelurahan Wonokusumo yang telah berhaji menilai ibadah haji tidak hanya untuk beribadah, tetapi dengan ibadah haji masyarakat juga akan mendapat gelar “Haji” dari masyarakat. Adapun motif masyarakat untuk berhaji karena dipengaruhi tradisi di dalam keluarga yang mengajarkan melaksanakan ibadah haji</p> | | <p>dengan peneliti saat ini yang membahas hal itu</p> |
|--|--|---|--|---|



| | | | | |
|--|---|--|---|--|
| <p>4. Qunzita Lazuardia Universitas Airlangga, Fakultas Fisip, jurusan Sosiologi</p> | <p>Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji Lokasi di Kelurahan Wonokusum</p> | <p>Penelitian ini memfokuskan pada tindakan sosial masyarakat yang telah berhaji baik yang tercermin melalui perilaku keagamaan dan perilaku sosial. Untuk menjawabnya digunakan teori tindakan sosial Max Weber. Purposive adalah teknik yang digunakan untuk menentukan informan. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan memilih lokasi di Kelurahan Wonokusumo, Surabaya, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang kemudian dianalisis secara reduksi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jawaban, masyarakat Kelurahan Wonokusumo yang telah berhaji menilai ibadah haji tidak hanya</p> | <p>Penelitian ini sama-sama membahas tentang tindakan sosial dengan memakai teori Max Weber</p> | <p>Penelitian terdahulu tidak membahas tentang penderita penyakit Diabetes dan juga tidak ada membahas tentang pandemi dan protokol kesehatan berbeda dengan peneliti saat ini yang membahas hal itu</p> |
|--|---|--|---|--|



| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>untuk beribadah, tetapi dengan ibadah haji masyarakat juga akan mendapat gelar “Haji” dari masyarakat. Adapun motif masyarakat untuk berhaji karena dipengaruhi tradisi di dalam keluarga yang mengajarkan melaksanakan ibadah haji</p> | |
|--|--|--|--|

1.6.1 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 105).

Pendekatan kualitatif adalah metode yang berdasarkan filsafat untuk *post positivisme*, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Untuk memperoleh data yang valid dilakukan dengan cara triangulasi. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012: 85). Penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan karena kepentingan yang berbeda dengan penelitian pendekatan kuantitatif. Penelitian pendekatan kualitatif dilakukan bila:

1. Untuk memahami makna dibalik data yang tampak
2. Untuk memahami interaksi sosial
3. Untuk mengembangkan teori
4. Untuk memastikan kebenaran dan
5. Untuk meneliti sejarah perkembangan (Sugiyono, 2010: 35-37)

Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subjek secara lebih mendalam dan menyeluruh. Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Metode penelitian kualitatif juga berguna untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014).

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang (Nasir, 1988: 45). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tindakan sosial penderita diabetes mellitus ditengah pandemi covid-19 di era kenormalan baru

1.6.2 Informan Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan informan penelitian untuk memperoleh data dan informasi. Informan adalah sebutan bagi sampel dari

penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2010: 85). Informan diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan berperan penting dalam penelitian, tanpa adanya informan peneliti tidak akan mendapatkan data penelitian.

Informan merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selanjutnya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2014: 139). Afrizal membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku (Afrizal, 2014: 139).

1. Informan Pengamat

Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah

pihak kesehatan atau puskesmas yang memantau seputaran tindakan sosial penderita diabetes mellitus dan covid-19.

2. Informan Pelaku

Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah penderita penyakit diabetes mellitus yang ada di pasar Lubuk Buaya tersebut. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan cara mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Afrizal, 2014: 140). Ia menyebutnya sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Adapun kriteria-kriteria informan yang telah ditetapkan sebagai berikut :

- 1) Orang yang menderita Diabetes Mellitus di pasar Lubuk Buaya
- 2) Pedagang di pasar Lubuk Buaya
- 3) Orang yang berada dilingkungan pasar Lubuk Buaya
- 4) Penderita Diabetes yang memiliki riwayat penyakit lebih dari 1 tahun
- 5) Penderita yang memiliki umur sekitar 40 ke atas

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Loftland dalam Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data

tambahan seperti dokumen dan lain- lain. Kata-kata orang yang diamati dan diwawancarai merupakan data yang utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio, dan mengambil foto atau film (Moleong, 2010: 50). Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui dua sumber, yaitu:

1.Data primer

Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan teknik observasi (Moleong, 2004), dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti akan mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer penelitian ini yaitu terkait tindakan sosial yang dilakukan pedagang penderita diabetes mellitus pada era kenormalan baru.

2.Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, dan website (Moleong, 2007: 89). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari media elektronik dan media sosial serta dilengkapi dengan data yang diperoleh dari artikel dan jurnal serta hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

1.6.4 Proses dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengalami proses yang cukup panjang dalam penelitian ini. Topik yang ditetapkan yaitu mengenai Tindakan Sosial Pedagang Penderita Diabetes Mellitus pada Era Kenormalan Baru (Studi Kasus Pedagang Penderita Diabetes Mellitus Pasar Lubuk Buaya), hal pertama yang harus diketahui adalah berapa jumlah penderita diabetes di Lubuk Buaya, terutama para pedagang yang masih aktif berjualan di Pasar Lubuk Buaya serta menderita penyakit diabetes dan menjadi informan dalam penelitian ini.

Melalui proses meminta data jumlah penderita diabetes mellitus di Lubuk Buaya ke Puskesmas Lubuk Buaya, dimana sebelumnya harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari Dinas Kesehatan Kota Padang. Serta harus mendapatkan jumlah pedagang aktif di pasar Lubuk Buaya. Data jumlah pedagang aktif didapatkan dari UPTD Pasar Lubuk Buaya. Setelah itu dilanjutkan mencari data jumlah dan siapa saja pedagang pasar Lubuk Buaya yang menderita diabetes mellitus dengan cara langsung bertanya kepada para pedagang dan juga mendapatkan data melalui kegiatan pemeriksaan rutin pedagang pada pasar Lubuk Buaya yang dilakukan oleh pihak puskesmas Lubuk Buaya, di dalam kegiatan tersebut peneliti diperbolehkan oleh pihak puskesmas untuk mendapatkan data siapa saja yang menderita diabetes mellitus. Setelah data awal di dapatkan, TOR kemudian diajukan pada bulan Agustus 2020. Penulisan proposal sempat terhenti selama satu bulan yang disebabkan oleh masalah judul yang masih belum bisa ditetapkan. Setelah judul ditetapkan, pada awal bulan Oktober 2020 penulisan

proposal dilanjutkan dengan gencar dan dapat melaksanakan Seminar Proposal pada tanggal 26 Oktober 2020.

Namun peneliti menghadapi kesulitan untuk melanjutkan ke kegiatan turun lapangan. Dikarenakan, dari sekian jumlah pedagang penderita diabetes mellitus yang didapatkan, tidak semuanya bersedia untuk menjadi narasumber. Para pedagang seolah-olah takut untuk ditanya-tanya tentang covid 19. Para pedagang yang tidak mau ditanya tersebut mengira peneliti adalah pihak kesehatan yang ingin bertanya tentang covid kepada mereka, dan mereka takut akan dibawa ke rumah sakit, dan juga sepertinya para pedagang merasa sensitif dengan hal yang bersangkutan dengan covid 19. Sehingga dilakukan upaya untuk menjelaskan bahwa peneliti hanyalah seorang mahasiswa Sosiologi yang ingin bertanya tentang pendapat mereka saja bukan pihak kesehatan. Dengan berbagai macam kesulitan dan telah berupaya semaksimal mungkin, akhirnya didapatkan 7 orang narasumber yang bersedia untuk menjadi informan dari penelitian ini. Akibat dari kendala ini penelitian terhenti cukup lama dan wawancara pertama bisa dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2021.

Kendala lain yang dihadapi adalah sulitnya mendapatkan waktu yang pas untuk mewawancarai para pedagang. Karena para pedagang setiap harinya cukup sibuk berjualan tanpa waktu istirahat yang lama. Ketika informan sedang bersantai, barulah diminta kesediaan pedagang untuk diwawancarai, lalu pada tengah-tengah proses wawancara tak jarang wawancara terhenti karena ada pembeli yang datang ke kedai pedagang tersebut dan menyebabkan proses wawancara cukup terganggu, dan harus menunggu sampai pedagang bisa

melanjutkan kembali. Sampai akhirnya semua informan berhasil diwawancarai pada keadaan yang cukup sulit tersebut. Proses turun lapangan dihentikan ketika sudah merasa cukup dengan 7 informan dan dua informan pengamat karena jawaban yang mereka jelaskan rata-rata sama. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 78). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara menurut Lincoln dan Guba adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Moleong, 2004).

Wawancara mendalam yaitu seseorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban)




Wawancara mendalam dilakukan karena ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita tentang apapun yang ia lakukan dalam melakukan tindakan pedagang penderita diabetes mellitus Pada era kenormalan baru, . Terutama cara pedagang yang menderita diabetes melitus mengendalikan gula darah nya selama covid-19, tindakan pedagang yang menderita diabetes mellitus di Pasar Lubuk Buaya yang mematuhi protokol kesehatan dan yang tidak mematuhi protokol kesehatan serta alasan pedagang penderita diabetes mellitus melakukan suatu tindakan ditengah pandemi covid-19 pada era kenormalan baru di Pasar Lubuk Buaya.

Wawancara dilakukan saat informan bersedia untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan secara langsung melalui tatap muka. Wawancara dilakukan hingga penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan telah terkumpul. Wawancara mendalam dilakukan pada seluruh informan dalam penelitian ini. Berdasarkan aplikasi metode penelitian di lapangan, dalam melakukan wawancara mendalam ini, pertama sekali yaitu mencari *link* atau relasi yang dapat mempertemukan peneliti dengan informan penelitian sesuai dengan kebutuhan data yang diharapkan

Wawancara dengan Ibu Yusrida, (51 thn) sebagai informan pertama dilakukan pada tanggal 16 Februari 2021. Ibu Yusrida ditemui di Pasar Lubuk Buaya. Ibu Yusrida merupakan pedagang yang menderita diabetes mellitus di pasar Lubuk Buaya dan berjualan ditengah pandemi covid-19. Hal inilah yang membuat diputuskan untuk memilihnya sebagai informan dikarenakan ia merupakan pedagang yang menderita diabetes mellitus di pasar Lubuk Buaya.

Dan benar saja, didapatkan banyak informasi baru. Ibu Yusrida adalah seseorang yang komunikatif ia bisa langsung menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan menjelaskannya dengan gamblang. Bahkan Ibu Yusrida memberikan rekomendasi informan. Dimana informan yang direkomendasikan ialah temannya. Informasi tentang ibu Yusrida didapatkan saat observasi di pasar Lubuk Buaya tersebut dan saat itu ada seseorang yang mengenal ibu Yusrida dan merekomendasikannya.



Informan kedua Ibu Ida (57 thn) wawancara dilakukan pada tanggal 18 Februari 2021 dan wawancara dilakukan di Pasar Lubuk Buaya. Kontaknya didapatkan dari Ibu Yusrida yang merupakan tetangga informan. Serta dalam wawancara tidak mengalami kesulitan untuk mewawancarainya, dikarenakan Ibu Ida sangat baik dalam berkomunikasi. Informan berikutnya adalah Ibu Yusmaenti (65 thn), wawancara dilakukan pada tanggal 23 Februari 2021. Ibu Yusmayenti cukup banyak bercerita dan terbuka mengenai pertanyaan yang diajukan. Sama dengan informan lainnya wawancara dilakukan secara langsung di Pasar Lubuk Buaya. Ibu Yusmaenti banyak bercerita dan menjawab dengan baik pertanyaan yang ditanyakan. Informasi tentang ibu yesmayenti didapatkan dari data yang dimiliki oleh pihak kesehatan yang waktu itu sedang melakukan pemeriksaan kesehatan terhadap pedagang yang ada dipasar Lubuk Buaya pada tanggal 22 Februari 2021

Informan keempat Ibu Topit (60 thn) wawancara dilakukan pada tanggal 24 Februari dan wawancara dilakukan di kediamannya. Karena pada saat itu ibu Topit sudah pulang dari berjualan . Kesulitan tidak dialami saat

mewawancarainya, dikarenakan Ibu sangat baik dalam berkomunikasi. Informasi tentang ibu Topit adalah penderita Diabetes Mellitus didapatkan dari data Pihak Kesehatan juga. Informan berikutnya adalah Ibu Risnawati (62 thn) wawancara dilakukan pada tanggal 24 Februari dan wawancara dilakukan di kediaman Ibu Risnawati dikarenakan ibu Risnawati sudah tidak berjualan lagi dan digantikan oleh anaknya akan tetapi lokasi rumah ibu Risnawati masih di lingkungan pasar. Pada awalnya ibu Risnawati tidak mau bercerita tentang bagaimana penyakitnya diakarena kan trauma ketika membahasnya , akhir nya peneliti mencoba untuk tidak bertanya seputar itu dan hanya mengajak ibu Hj Risnawati untuk bercerita saja tentang apa yang dirasakannya , tetapi dari cerita ibu tersebut cukup banyak yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan. Sama dengan informan lainnya melakukan wawancara secara langsung di Pasar Lubuk Buaya. Ibu Risnawati banyak bercerita dan menjawab dengan baik pertanyaan yang diajukan walaupun tidak secara berurutan

Informan berikutnya adalah bapak Yanto (62thn) Bapak Yanto juga sangat merespon baik pertanyaannya sehingga tidak kesulitan saat mewawancarainya. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Februari 2021 dan wawancara dilakukan di tempat bapak itu berjualan , hanya saja wawancara dengan bapak Yanto sempat berhenti dikarenakan ada pembeli pada saat itu, akan tetapi bapak Yanto tetap mau melanjutkan wawancara setelah tidak ada pembeli lagi . Informasi bapak Jusman didapatkan sama seperti informan sebelumnya dari pihak kesehatan yang melakukan pemeriksaan waktu itu. Informan berikutnya Ibu Yulianis (51thn) Ibu Yulianis sangat merespon baik pertanyaan yang diajukan bahkan sangat

bersemangat , wawancara dilakukan pada tanggal 25 Februari 2021 di tempat ibu itu berjualan juga. Ibu Yulianis sangat ramah dan pintar dalam menjawab pertanyaannya . Informasi tentang ibu Yulianis didapatkan dari data yang dimiliki pihak kesehatan saat melakukan pemeriksaan di pasar Lubuk Buaya.

2.Obsevarsi

Observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam dengan observasi yang kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi (Sugiono, 2012: 75). Metode observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab penelitian apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data dan pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak nya maupun pihak subjek (Moleong, 2007).

Observasi dipilih oleh peneliti sebagai salah satu teknik pengumpulan data dikarenakan untuk melihat lebih dekat lagi bagaimana proses pedagang penderita diabetes mellitus melaksanakan protokol kesehatan di pasar. Observasi dilakukan pada perilaku informan pelaku dan informan pengamat, sebab kebanyakan dari informan pelaku aktif melakukan tindakan baik mematuhi protokol kesehatan atau tidak. Observasi dilakukan satu persatu terhadap pedagang yang ingin dijadikan informan. Observasi dilakukan sebelum dan sesudah melakukan wawancara, guna untuk memastikan apakah sesuai hal yang dikatakan pedagang penderita diabetes

mellitus dengan tindakan sosial yang mereka lakukan saat melakukan aktivitas.

Berikut hasil observasi informan yang didapatkan :

Tabel 1.2

Observasi Kepatuhan Informan Pada Protokol Kesehatan

| No. | Nama | Patuh | Kadang-kadang Patuh | Tidak Patuh | Keterangan |
|-----|---------|-------|---------------------|-------------|---|
| 1. | Yusrida | | ✓ | | Ibu Yusrida termasuk penderita yang terkadang menaati aturan dan terkadang tidak. Ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 12 Februari 2021 pada jam 9 pagi sampai selesai ibu yusrida tidak menggunakan masker dengan benar yaitu kadang dipakai dan kadang dilepas, dan peneliti melakukan observasi itu selama 3 hari berturut-turut. Bahkan ketika peneliti melakukan wawancara ibu Yusrida juga tidak menggunakan masker dan juga tidak menjaga jarak. Ibu Yusrida mengaku menaati protokol kesehatan bahkan tidak ada melanggar sekalipun tetapi perkataan ibu Yusrida sangat tidak sesuai dengan observasi yang di lakukan peneliti. Ibu yusrida juga mengaku kesulitan dalam menggunakan masker karena susah bernafas dengan benar. |
| 2. | Ida | | | ✓ | Ibu Ida adalah penderita yang tidak patuh dalam melaksanakan protokol kesehatan Karena ibu Ida |

| | | | | | |
|----|------------|---|--|--|--|
| | | | | | <p>tidak memakai masker , menjaga jarak , mencuci tangan atau menjaga kebersihan . Ibu Ida hanya memakai masker ketika adanya pemeriksaan di pasar Alasannya karena ibu Ida tidak sanggup menggunakan masker karena pernafasannya menjadi terganggu , ibu Ida juga sulit menjaga jarak dengan pembeli karena alasan pendengaran yang kurang, dan juga ibu Ida hanya mencuci tangan ketika ingin makan saja. Alasan lainnya adalah dikarenakan ibu Ida sudah lebih memilih pasrah dan berserah diri kepada Allah untuk perlindungan dirinya. Dia tidak ingin melakukan hal yang menyulitkan baginya Pernyataan dari ibu Ida tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa hari</p> |
| 3. | Yesmayerti | ✓ | | | <p>Ibu Yesmayenti termasuk kepada penderita yang taat terhadap protokol kesehatan. Beliau selalu menggunakan masker dalam beraktivitas , dan juga beliau membuat jarak dengan pedagang lain atau pembeli ketika beraktivitas , ibu Yesmayenti juga rajin mencuci tangannya dan menjaga kebersihannya , terkadang ketika tidak bisa mencuci tangan ibu yesmayenti selalu membawa handsanitizer di dalam tasnya untuk berjaga</p> |

| | | | | | |
|----|-----------|---|--|--|---|
| | | | | | jaga . pernyataan dari ibu yesmayenti sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan |
| 4. | Risnawati | ✓ | | | <p>Ibu Risnawati adalah salah satu penderita yang sangat takut dengan virus corona karena itu dia sangat mematuhi protokol kesehatan bahkan aturan pemerintah lainnya tentang tetap di rumah saja dulu . Ibu Risnawati semenjak pandemic sudah tidak pernah lagi berjualan di pasar , ibu Risnawati memilik salah satu rumah yang ada di dalam pasar , dan bagian depan rumah nya digunakan untuk berjualan. Tetapi semenjak pandemic ibu sudah tidak berjualan lagi dan digantikan oleh anak laki-laki nya. Ibu Risnawati saat berkata kalau takut berada di kerumunan , takut tertular virus , beliau juga selalu menggunakan masker saat bepergian atau sekedar keluar sedikit di depan rumah nya ketika dia bosan , pada saat berbicara dengan teman sesama pedagang ibu Risna terlihat menjaga jarak duduk nya bahkan ketika saya wawancara ibu juga memberi jarak</p> |
| 5. | Topit | ✓ | | | Ibu Topit selalu menjalankan protokol kesehatan dimanapun berada , walaupun sedang berdagang dan aktivitas lainnya dia selalu menggunakan masker , dan |

| | | | | | |
|----|----------|---|--|--|--|
| | | | | | <p>selalu membawa handsanitizer untuk memudahkan nya mencuci tangan dia juga selalu menjaga kebersihan setelah selesai aktivitasnya.</p> <p>Tindakan tersebut dilakukan karena anak nya yang menyuruh dan juga untuk melindungi diri , ibu Topit kurang mempercayai adanya virus tersebut tapi dia tetap menjalankan protokol kesehatan .</p> <p>Tindakan mematuhi protokol kesehatan tersebut di pastikan kebenarannya oleh peneliti dengan melakukan observasi pada saat ibu Topit melakukan aktivitasnya</p> |
| 6. | Yulianis | ✓ | | | <p>Ibu Yulianis salah satu pedagang yang menderita diabetes mellitus yang paling baru , beliau menderita Diabetes mellitus kurang lebih 3 tahun ini . Beliau juga termasuk yang paling muda diantara penderita yang lain . Ibu Yulianis termasuk pedagang yang patuh terhadap protokol kesehatan .</p> <p>Tindakan tersebut dilakukan karena Ibu Yulianis sangat takut terhadap virus tersebut, bahkan saat peneliti mencoba menanya masalah virus tersebut ibu yulianis pada awalnya enggan memberi jawaban karena takut ,setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan untuk menanyakan hal itu ibu Yulianis baru</p> |

| | | | | | |
|----|-------|--|---|--|--|
| | | | | | bersedia untuk diwawancarai. Tindakan ibu Yulianis mematuhi Protokol kesehatan tersebut di pastikan peneliti saat melakukan observasi . |
| 7. | Yanto | | ✓ | | Bapak Yanto adalah seorang pedagang penderita Diabetes Mellitus yang kadang-kadang mematuhi protokol kesehatan . Tindakan kadang- kadang mematuhi protokol kesehatan tersebut di sebutkan bapak Yanto waktu melakukan wawancara, alasan nya beliau suka membuka tutup masker ketika melakukan aktivitas karena susah ketika bernafas dan kepanasan . Hal tersebut dapat dipastikan kembali oleh peneliti saat melakukan observasi ketika bapak Yanto sedang beraktivitas , yaitu selang beberapa menit cenderung membuka tutup masker kadang saat ada pembeli dia lupa menggunakan masker. |

1.6.5 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis berhubungan dengan pemilihan siapa dan apa yang akan diteliti dalam upaya memahami permasalahan yang menjadi tujuan penelitian (Satori, 2009: 80). Unit analisis dalam penelitian sosial bisa berupa individu ataupun kelompok sesuai dengan fokus penelitiannya. Unit Analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu pedagang penderita diabetes mellitus di Pasar Lubuk Buaya pada era kenormalan baru.

1.6.6 Analisis Data

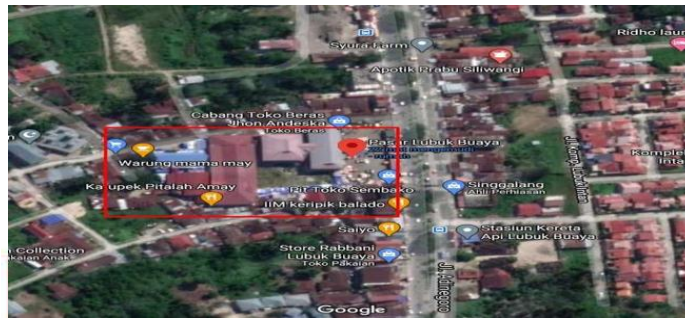
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007: 90). Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007: 85).

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas peneliti dalam penelitian kualitatif dengan demikian, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2014).

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Lokasi penelitian ini ialah di

lingkungan pasar Lubuk Buaya Kota Padang. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan pedagang yang aktif berjualan di pasar Lubuk Buaya merupakan informan penulis.



Gambar 1.1 Pasar Lubuk Buaya

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

- 1) **Tindakan sosial** adalah tindakan individu yang mempunyai makna subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Dalam konteks penelitian ini, akan dilihat tindakan sosial seperti apa yang dilakukan pedagang penderita diabetes mellitus pada era kenormalan baru dan akan dibahas dengan analisis tindakan sosial oleh Max Weber dan juga hal apa yang mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan sosial tersebut.
- 2) **Diabetes Mellitus** adalah penyakit kronis yang disebabkan organ pankreas memproduksi jumlah hormon insulin secara memadai hingga menyebabkan kadar glukosa meningkat dalam darah.
- 3) **Covid-19** adalah virus yang menimbulkan penyakit terhadap hewan dan manusia yang menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan seperti batuk dan pilek bahkan bisa lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang

menyebabkan timbulnya Covid-19. Gejala Covid-19 yaitu batuk dan pilek, akan tetapi Covid-19 lebih memiliki banyak gejala pada umumnya seperti demam, rasa lelah, sakit tenggorokan, diare, badan terasa nyeri, sesak nafas dan hidung tersumbat

- 4) **Era Kenormalan Baru** adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tapi ditambah dengan penerapan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan covid-19.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini:



Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

| No | Nama Kegiatan | 2020/2021 | | | | | | | | | |
|----|---------------------------------|-----------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|---|
| | | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Juni | |
| 1 | Seminar Proposal | █ | | | | | | | | | |
| 2 | Penelitian Lapangan | | █ | █ | █ | █ | | | | | |
| 3 | Analisis Data | | | | | █ | | | | | |
| 4 | Penulisan dan Bimbingan Skripsi | | | | | | | █ | █ | █ | |
| 5 | Ujian Skripsi | | | | | | | | | | █ |

